

Revitalisasi Benteng Amsterdam Sebagai Museum Sejarah dan *Icon* Kebudayaan Maluku

Sholeh hadri^{1*}, Bambang Erwin²

¹Program Studi S1 Arsitektur Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Mpu Tantular Jakarta

²Dosen S1 Arsitektur Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Mpu Tantular Jakarta

*Correspondent email: sholehhadri1986@gmail.com

Diterima: 23 Januari 2026 | Disetujui: 28 April 2026 | Diterbitkan: 29 April 2026

Abstract. *This proposal presents the revitalization of Benteng Amsterdam, a historic colonial fortress located in Desa Hila, Ambon, Maluku, transforming it into a museum and cultural hub that embodies the rich history and identity of the Maluku Islands. Built in the 16th century by the Portuguese and later expanded by the Dutch, the fortress is an important testament to the spice trade and colonial history. Despite its historical significance, the fortress has not been fully utilized for educational, cultural, or tourism purposes. This project aims to preserve its architectural integrity while introducing new functions, such as a history museum showcasing the region's spice trade and colonial past, and a cultural center for Maluku's performing arts, music, and traditions. The revitalization will adopt a contextual architectural approach, ensuring that modern functions are integrated in a way that respects the historical and cultural context of the site. This includes using local materials, optimizing the building for the tropical climate, and incorporating sustainable design principles. The project also focuses on enhancing the site's role as a cultural identity landmark for Maluku, fostering a deeper connection between the community and their heritage. Additionally, the revitalization is expected to stimulate local tourism, create economic opportunities, and become an educational resource for both locals and visitors. Ultimately, Benteng Amsterdam will be revived as a functional, living space that reflects Maluku's past and present, making it a valuable asset for the region's future*

Keywords: *Revitalization; Cultural Heritage; Benteng Amsterdam; Adaptive Reuse; Maluku Identity*

PENDAHULUAN

Provinsi Maluku dikenal sebagai Bumi Seribu Pulau yang kaya akan sejarah, budaya, dan alam yang luar biasa. Pada abad ke-15 hingga ke-17, Maluku menjadi pusat perhatian dunia karena perdagangan rempah-rempah, khususnya pala dan cengkeh, yang sangat berharga di pasar internasional. Keadaan ini menyebabkan bangsa Portugis, Belanda, dan Inggris berlomba-lomba menguasai Maluku, meninggalkan jejaknya berupa benteng-benteng kolonial yang masih berdiri hingga kini sebagai saksi sejarah. Salah satu peninggalan kolonial yang penting adalah Benteng Amsterdam yang terletak di Desa Hila, Pulau Ambon. Dibangun oleh Portugis sekitar tahun 1512 dan kemudian diperkuat oleh Belanda pada abad ke-17, benteng ini berfungsi sebagai pusat perdagangan rempah, gudang penyimpanan, dan sebagai basis pertahanan VOC di Maluku (Akram, 2024). Benteng ini memiliki ciri khas arsitektur kolonial dengan tembok tebal, lantai bertingkat, dan menara pengawas yang menghadap laut.

Saat ini, Benteng Amsterdam telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional berdasarkan Undang-Undang No. 11/2010 tentang Cagar Budaya, yang menggolongkan benteng ini dalam kategori bangunan cagar budaya golongan A, karena memiliki nilai sejarah dan keaslian yang tinggi. Meskipun demikian, kondisi benteng saat ini memerlukan perhatian serius dalam hal pelestarian dan pemanfaatan. Sebagai warisan sejarah, benteng ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan pendidikan, pariwisata, dan penguatan identitas budaya lokal (Fikri & Hasudungan, 2021). Dengan revitalisasi yang tepat, Benteng Amsterdam memiliki potensi besar untuk dijadikan Museum Sejarah yang mendokumentasikan perjalanan Maluku dalam perdagangan rempah dan



kolonialisme, serta sebagai Pusat Kebudayaan Maluku yang menampilkan seni musik, tari, tradisi, dan kekayaan budaya masyarakat setempat (Iryana, & Mustofa, 2023).

Revitalisasi Benteng Amsterdam dengan pendekatan arsitektur kontekstual akan memungkinkan terjadinya harmonisasi antara pelestarian nilai historis dengan kebutuhan kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga keaslian bangunan dan nilai sejarahnya, tetapi juga menghadirkan fungsi baru yang relevan dengan masyarakat modern. Dengan demikian, benteng ini dapat kembali "hidup" sebagai ruang edukasi, interaksi sosial, pariwisata budaya, dan simbol identitas Maluku baik di tingkat nasional maupun internasional. Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang mencerminkan pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat (Pratiwi, 2022).

Pelestarian warisan budaya dimulai dengan kepedulian terhadap keberadaan warisan itu sendiri, yang mencerminkan identitas, nilai-nilai, dan pengalaman kolektif suatu bangsa. Kepedulian ini penting agar warisan budaya dapat dinikmati dan diketahui oleh generasi mendatang. Warisan budaya bisa berbentuk tangible (berwujud) seperti bangunan cagar budaya, situs arkeologi, dan artefak seni, atau intangible (tak berwujud) seperti tradisi lisan, tarian, musik, dan lainnya. Salah satu cara terbaik untuk memastikan keberlanjutan sebuah warisan budaya adalah dengan menggunakannya kembali sambil mempertahankan nilai-nilai historis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, warisan budaya tersebut dapat memberi manfaat sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang lebih luas (Ismah, 2022).

Namun, seiring perkembangan zaman, kondisi Benteng Amsterdam menunjukkan berbagai permasalahan yang mengindikasikan perlunya revitalisasi. Kerusakan fisik bangunan akibat usia dan iklim pesisir yang lembap, kurangnya daya tarik visual dan fungsi, serta peran benteng yang semakin luntur sebagai ikon identitas Maluku, menjadi beberapa isu utama yang harus diselesaikan. Benteng Amsterdam hanya tampak sebagai bangunan tua tanpa narasi sejarah yang menarik bagi generasi muda, dan terbatasnya fasilitas penunjang serta inovasi dalam pengelolaan menjadikan jumlah wisatawan yang berkunjung semakin berkurang. Fasilitas yang ada juga tidak lagi sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat modern, baik dari sisi edukasi, rekreasi, maupun interaksi budaya (Supardiono, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, revitalisasi Benteng Amsterdam menjadi sangat penting. Tidak hanya untuk melestarikan bangunan bersejarah ini, tetapi juga untuk menghidupkannya kembali melalui fungsi baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Revitalisasi ini diharapkan mampu mengembalikan peran Benteng Amsterdam sebagai museum sejarah yang mendokumentasikan perjalanan Maluku dalam perdagangan rempah dan kolonialisme, sekaligus sebagai pusat kebudayaan Maluku yang menampilkan seni musik, tari, tradisi, serta identitas masyarakat setempat. Dengan pendekatan revitalisasi yang tepat dan berkelanjutan, Benteng Amsterdam berpotensi menjadi ikon sejarah dan budaya Maluku yang memiliki daya tarik edukatif, rekreatif, dan pariwisata, baik di tingkat nasional maupun internasional (Pratiwi, 2022). Selain itu, revitalisasi ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya serta memperkuat keterikatan antara ruang bersejarah dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat di sekitarnya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan merumuskan konsep revitalisasi Benteng Amsterdam yang mampu mengakomodasi pelestarian nilai-nilai sejarah dan arsitektur bangunan cagar budaya sekaligus menghadirkan fungsi baru yang adaptif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting bangunan dan kawasan Benteng Amsterdam, mengidentifikasi potensi serta permasalahan yang ada, serta merancang pemanfaatan kembali bangunan melalui pendekatan adaptive reuse sebagai museum sejarah dan pusat kebudayaan Maluku. Melalui perancangan revitalisasi ini, diharapkan Benteng Amsterdam dapat berfungsi secara optimal sebagai ruang edukasi, budaya, dan pariwisata yang berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya Maluku serta pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan revitalisasi Benteng Amsterdam mengadopsi pendekatan kualitatif-deskriptif yang memadukan analisis arsitektural dan historis (Sugiyono, 2019). Tahapan pertama dimulai dengan studi literatur, yang bertujuan untuk mengkaji teori dan konsep yang berkaitan dengan revitalisasi bangunan bersejarah, pelestarian arsitektur, serta



prinsip *adaptive reuse* atau pemanfaatan kembali bangunan lama dengan fungsi baru. Literatur yang digunakan mencakup buku, jurnal, regulasi terkait seperti Undang-Undang Cagar Budaya, dan referensi dari proyek-proyek revitalisasi serupa. Studi literatur ini memberikan dasar teori yang diperlukan untuk membangun kerangka kerja dalam merancang revitalisasi Benteng Amsterdam. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau manusia melalui pengumpulan data secara mendalam dalam konteks alamiah.

Setelah itu, dilakukan studi lapangan di lokasi Benteng Amsterdam, yang terletak di Desa Hila, Pulau Ambon. Pada tahap ini, dilakukan observasi langsung terhadap kondisi fisik bangunan, termasuk struktur, material, dan tata ruang yang ada. Selain itu, analisis dilakukan terhadap lingkungan sekitar benteng, seperti topografi, iklim tropis pesisir, dan pola aktivitas masyarakat di sekitar benteng. Data yang diperoleh dari studi lapangan memberikan wawasan yang mendalam mengenai kondisi eksisting benteng dan interaksi sosial yang ada, yang kemudian akan memengaruhi desain revitalisasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan masyarakat lokal, tokoh budaya, pengunjung, serta pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Data sekunder meliputi literatur sejarah, arsip kolonial, laporan pemerintah, artikel berita, dan studi akademik terkait dengan kondisi benteng dan sejarahnya. Data ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai kondisi fisik, sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat di sekitar benteng.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis terhadap kondisi eksisting Benteng Amsterdam untuk menentukan potensi dan kendala dalam revitalisasi. Analisis ini meliputi kondisi fisik bangunan, fungsinya saat ini, serta keterbatasan yang ada. Selain itu, analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi fungsi baru yang dapat diterapkan, seperti ruang pameran museum, galeri budaya, dan fasilitas ruang publik yang mendukung interaksi sosial dan edukasi. Konsep revitalisasi yang dikembangkan berfokus pada prinsip "Menghidupkan Kembali Warisan Sejarah sebagai Ruang Edukasi dan Budaya." Konsep ini mengedepankan pelestarian bentuk arsitektur asli benteng, sambil mengadopsi elemen-elemen modern yang mendukung fungsi baru bangunan, seperti ruang pameran sejarah dan galeri seni.

Pada tahap terakhir, dilakukan evaluasi desain berdasarkan kriteria utama, yaitu kesesuaian fungsi baru dengan karakter historis bangunan, kenyamanan dan kemudahan akses bagi pengunjung, serta keseimbangan antara pelestarian nilai sejarah dan inovasi desain yang diterapkan. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk menyempurnakan desain dan memastikan bahwa revitalisasi Benteng Amsterdam dapat dilaksanakan dengan efektif, sehingga bangunan ini tidak hanya dilestarikan sebagai situs sejarah, tetapi juga dapat berfungsi sebagai ruang edukasi, budaya, dan pariwisata yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Revitalisasi Benteng Amsterdam

Hasil dari revitalisasi Benteng Amsterdam menunjukkan transformasi signifikan dari sebuah situs bersejarah yang terbengkalai menjadi ruang yang hidup dengan fungsi baru yang relevan. Proses revitalisasi bertujuan untuk mempertahankan keaslian bangunan bersejarah ini, sementara di saat yang sama mengadaptasi fungsi-fungsi modern yang mendukung kebutuhan masyarakat saat ini. Benteng Amsterdam kini berfungsi sebagai museum sejarah yang mengisahkan perjalanan Maluku dalam perdagangan rempah dan kolonialisme, serta sebagai pusat kebudayaan yang menampilkan seni musik, tari, dan tradisi lokal.

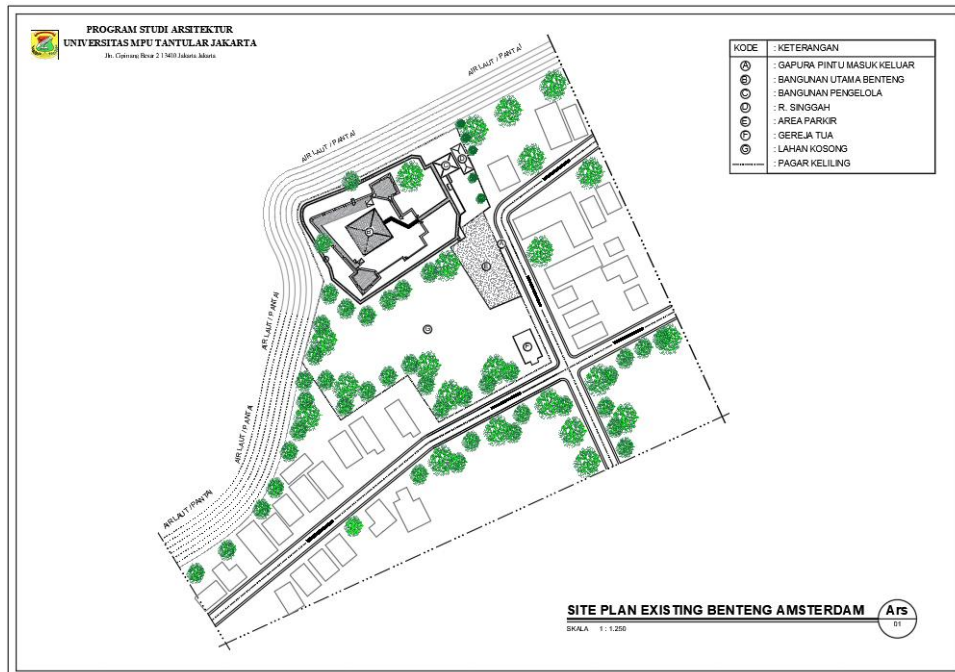
Proses revitalisasi ini juga mencakup perbaikan fisik bangunan yang mengalami kerusakan akibat faktor usia dan iklim tropis pesisir. Kerusakan yang ditemukan pada struktur bangunan, seperti tembok yang retak dan kayu yang lapuk, telah diperbaiki menggunakan teknik konservasi yang mempertahankan elemen-elemen aslinya. Selain itu, area sekitar benteng juga dipoles untuk mendukung fungsi publik, seperti taman budaya dan plaza terbuka yang dapat digunakan untuk kegiatan komunitas dan festival budaya.

Konsep Desain Revitalisasi

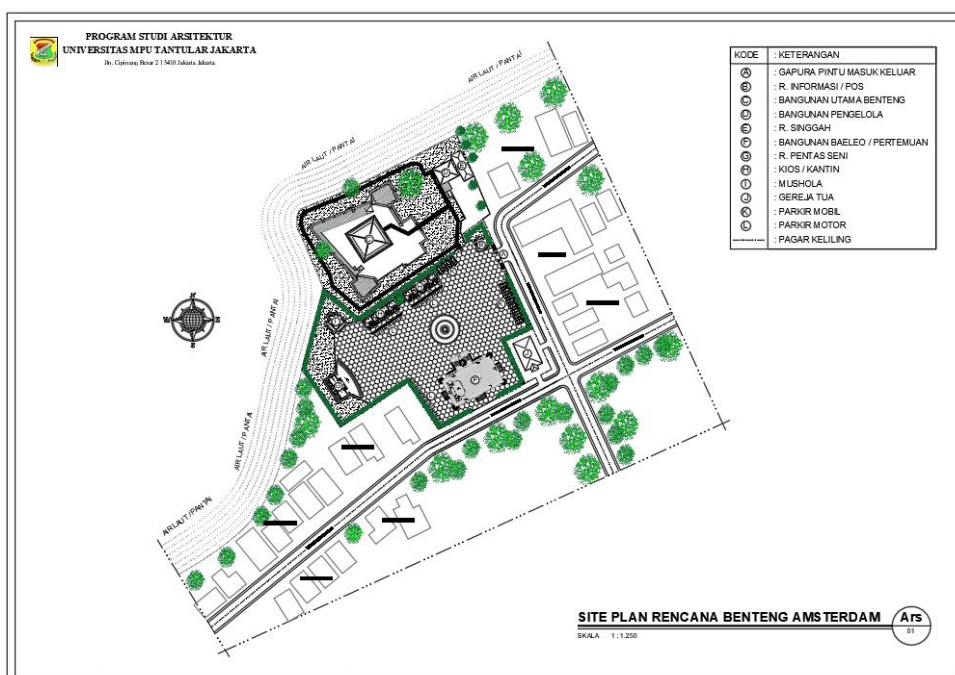
Desain revitalisasi mengedepankan prinsip pelestarian dan adaptasi fungsi. Fasad bangunan utama mempertahankan elemen-elemen kolonial, seperti dinding batu karang dan menara pengawas,



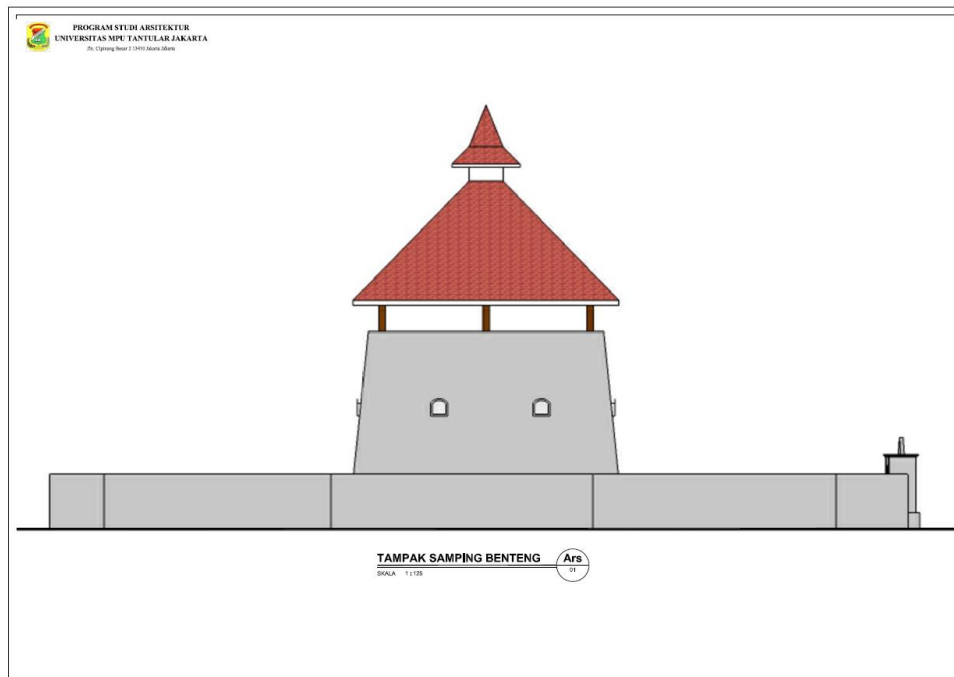
sementara ruang interior diubah untuk menampung fungsi-fungsi baru. Ruang-ruang yang sebelumnya hanya digunakan untuk keperluan militer dan gudang kini diubah menjadi ruang pameran yang interaktif, memungkinkan pengunjung untuk memahami lebih dalam tentang sejarah rempah dan peran Maluku dalam perdagangan dunia. Penambahan ruang publik di sekitar benteng, seperti taman budaya dan plaza, memberikan masyarakat akses lebih besar untuk berinteraksi dengan ruang tersebut dalam kegiatan sosial dan budaya.



Gambar 1. Foto kondisi eksisting Benteng Amsterdam sebelum revitalisasi, menunjukkan kerusakan fisik pada tembok dan elemen bangunan lainnya.



Gambar 2. Site plan atau denah kawasan yang menunjukkan pembagian zona revitalisasi (museum, pusat kebudayaan, ruang publik, dan area rekreasi).



Gambar 3. tampak benteng

Zonasi kawasan Benteng Amsterdam dirancang berdasarkan fungsi utama dan hubungan antar-ruang. Pembagian zona dilakukan untuk mengatur sirkulasi pengunjung, pelestarian bangunan, serta pengembangan fungsi baru yang harmonis dengan konteks budaya setempat.

Tabel 1. Zonasi Kawasan benteng amsterdam

No	Zona	Fungsi dan Aktivitas	Elemen Utama / Ruang Pendukung
1	Zona I – Konservasi Inti	Area utama benteng yang berfungsi sebagai museum sejarah dan ruang pameran koleksi peninggalan kolonial.	Bangunan utama Benteng Amsterdam, ruang pameran sejarah, ruang koleksi artefak, dan ruang audiovisual.
2	Zona II – Edukasi dan Budaya	Area pengembangan aktivitas edukatif dan workshop budaya lokal.	Studio seni, ruang pelatihan kerajinan, ruang seminar, dan galeri terbuka.
3	Zona III – Ruang Publik dan Rekreasi	Area yang bersifat terbuka untuk aktivitas sosial dan wisata sejarah.	Plaza budaya, taman terbuka, area kuliner khas Maluku, dan jalur pedestrian.
4	Zona IV – Servis dan Pendukung	Area untuk fungsi utilitas dan operasional bangunan.	Kantor pengelola, ruang staf, area servis, dan parkir pengunjung.
5	Zona V – Lanskap dan Pandangan Laut	Zona penghubung visual antara kawasan benteng dan laut, mempertahankan orientasi pandang sejarah.	Titik pandang (viewpoint), jalur interpretatif, vegetasi peneduh, dan area refleksi.



Gambar 4. Zoning Area Site

Dampak Revitalisasi

Revitalisasi Benteng Amsterdam diharapkan memberikan dampak positif baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun budaya. Dari segi sosial, revitalisasi ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya Maluku dengan menyediakan ruang edukasi yang dapat memperkenalkan sejarah dan tradisi lokal kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan adanya museum dan pusat kebudayaan, masyarakat dapat lebih mengenal dan menghargai warisan sejarah serta budaya (Gaspersz, 2021).

Di sisi ekonomi, revitalisasi Benteng Amsterdam diharapkan dapat meningkatkan sektor pariwisata di Maluku, yang pada gilirannya akan mendukung ekonomi lokal. Peningkatan jumlah wisatawan akan menciptakan lapangan pekerjaan baru, seperti bagi pengelola wisata, pemandu tur, dan sektor-sektor terkait seperti restoran dan oleh-oleh khas Maluku. Selain itu, revitalisasi ini akan membuka peluang bagi usaha-usaha kreatif di sekitar benteng, termasuk kegiatan seni dan budaya yang dapat menarik perhatian wisatawan domestik dan internasional. (Nugroho et al., 2023).

Revitalisasi Benteng Amsterdam di Desa Hila, Pulau Ambon, berfokus pada pemanfaatan kembali bangunan bersejarah dengan pendekatan *adaptive reuse* dan pelestarian nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Proyek ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi benteng sebagai museum sejarah sekaligus pusat kebudayaan yang menampilkan nilai sejarah, seni, dan tradisi Maluku. Berdasarkan konsep *adaptive reuse*, revitalisasi ini mengubah fungsi benteng dari bangunan pertahanan kolonial menjadi ruang yang bermanfaat bagi masyarakat modern tanpa mengurangi nilai historis yang ada. Ririmasse, M. (2023)

Dalam proses revitalisasi, prinsip konservasi arsitektur sangat diutamakan untuk mempertahankan elemen-elemen penting dari bangunan seperti menara pengawas, dinding batu tebal, dan tata ruang kolonial yang simetris (Yanlua, 2023). Pendekatan restorasi dan rehabilitasi juga diterapkan pada bagian bangunan yang mengalami kerusakan akibat usia dan faktor iklim tropis, seperti kerusakan pada dinding dan elemen kayu. Hal ini sejalan dengan prinsip *heritage-based design* yang bertujuan untuk mempertahankan keaslian bangunan sambil memperkenalkan fungsi baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. (Rukayah, 2021)

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam revitalisasi ini adalah menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai historis dan penerapan desain modern yang dapat mengakomodasi fungsi baru. Misalnya, penambahan ruang pameran untuk museum sejarah dan ruang pertunjukan seni yang perlu disesuaikan dengan konteks budaya lokal Maluku. Oleh karena itu, desain revitalisasi mengintegrasikan material lokal seperti batu karang dan kayu Maluku untuk menciptakan keselarasan

dengan budaya setempat, serta memastikan iklim tropis pesisir diakomodasi dengan penerapan ventilasi alami dan pencahayaan alami Tahir, R. (2021).

Selain itu, dalam revitalisasi ini, penting untuk mengintegrasikan fungsi ruang publik yang bersifat inklusif bagi masyarakat, seperti taman budaya dan plaza untuk kegiatan sosial dan kebudayaan. Penataan ruang ini bertujuan untuk menghidupkan kawasan benteng sebagai pusat interaksi sosial sekaligus meningkatkan daya tarik wisata sejarah dan budaya. Peningkatan fasilitas ini diharapkan dapat mendukung sektor pariwisata lokal dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar Ririmasse, M. (2023).

Tantangan lainnya adalah minimnya perhatian terhadap identitas budaya lokal yang seharusnya dapat lebih dioptimalkan melalui desain yang mencerminkan karakter pesisir dan budaya masyarakat Ambon. Untuk itu, desain revitalisasi juga menonjolkan motif Maluku dan elemen-elemen yang khas dalam arsitektur, yang diharapkan dapat memperkuat citra Benteng Amsterdam sebagai ikon kebudayaan Maluku.

Revitalisasi Benteng Amsterdam bukan hanya sekadar proyek arsitektural, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam pelestarian budaya dan pengembangan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Dengan mengoptimalkan fungsi museum sejarah dan pusat kebudayaan, revitalisasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya mereka, sekaligus menarik wisatawan domestik maupun internasional.

SIMPULAN

Revitalisasi Benteng Amsterdam di Desa Hila, Pulau Ambon, merupakan upaya penting dalam melestarikan warisan sejarah sekaligus memberikan fungsi baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Proyek ini menggunakan pendekatan *adaptive reuse* yang mengutamakan pelestarian nilai historis bangunan, seperti struktur kolonial dan elemen-elemen penting lainnya, sementara di saat yang sama memperkenalkan fungsi-fungsi baru yang mendukung edukasi, pariwisata, dan interaksi budaya. Penerapan prinsip konservasi dan restorasi terhadap kerusakan fisik yang terjadi akibat usia dan iklim tropis, serta penambahan ruang-ruang publik seperti taman budaya dan plaza, diharapkan dapat menghidupkan kembali kawasan benteng sebagai pusat kebudayaan yang inklusif dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Revitalisasi ini juga diharapkan dapat memperkuat identitas budaya Maluku melalui pengintegrasian unsur-unsur lokal dalam desain arsitektural dan pengembangan kegiatan budaya di benteng. Selain memberikan dampak positif pada sektor pariwisata dengan peningkatan jumlah wisatawan, proyek ini diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, mendukung ekonomi lokal, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, revitalisasi Benteng Amsterdam bukan hanya sebuah proyek arsitektural, tetapi juga langkah strategis dalam membangun kembali ikatan sosial, budaya, dan ekonomi di Maluku, sekaligus menjadikannya sebagai ikon kebudayaan yang relevan untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, K. (2024). Implementasi Penyerahan Kewenangan Pelestarian Dan Pengelolaan Cagar Budaya Dari Pemerintah Kepada Pemerintah Daerah (Suatu Studi Di Sulawesi Selatan). *Vifada Assumption Journal of Law*, 2(1), 54-64. <https://doi.org/10.70184/r5n7fy77>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Fikri, A. and Hasudungan, A. (2021). Ambon City Local Government Medium-Term Development (RPJMD): Culture Transmission Through Panas Pela of Education as A Peacebuilding. *Journal of Local Government Issues*, 4(1), 30-44. <https://doi.org/10.22219/logos.v4i1.12751>.
- Gaspersz, S. and Souisa, N. (2023). Negotiating Religious Identities And Modernity In Maluku: A Socio-Historical Perspective. *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(1), 41-69. <https://doi.org/10.15642/religi.v13i1.2260>.



- Iryana, W. and Mustofa, M. (2023). Upaya Pelestarian Cagar Budaya Batu Bedil Melalui Komunikasi Partisipatif Interpersonal Pada Masyarakat Lokal Di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Purbawidya Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 12(2), 138-155. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.683>.
- Nugroho, Y., Magh'firoh, R., & Gerungan, C. (2023). Perancangan Buku Foto Esai Benteng Kedungcowek Surabaya. *Artika*, 7(2), 93-110. <https://doi.org/10.34148/artika.v7i2.704>.
- Ririmasse, M. (2023). Revitalisasi Kawasan Bersejarah di Maluku Tengah. Penelitian ini menyoroti peran revitalisasi dalam meningkatkan identitas kawasan dan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pendekatan arsitektur berkelanjutan.*
- Rukayah, S., Abdullah, M., & Etenia, A. (2021). Konservasi Menara Sleko Menuju Lansekap Kawasan Kota Kuno Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(1), 13-25. <https://doi.org/10.14710/jpk.9.1.13-25>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.*
- Tahir, R. (2021). Adaptive Reuse pada Bangunan Kolonial di Ambon. Studi ini menegaskan bahwa pelestarian bangunan kolonial perlu mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan nilai lokal masyarakat sekitar.*
- UNESCO. (2011). Recommendation on the Historic Urban Landscape. Paris: UNESCO World Heritage Centre.*
- Yanlua, S., Kumkelo, S., & Setiaji, A. (2023). Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Upaya Pelestarian Situs Budaya Di Negeri Kaitetu Maluku Tengah. *Lingue Jurnal Bahasa Budaya Dan Sastra*, 5(1), 77-78. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i1.5732>.

